

PENERAPAN TEKNIK *BRAINWRITING* UNTUK MENINGKATKAN MENULIS WACANA NARASI PADA SISWA KELAS XI TPHP SMK

Wahyuni Oktavia

STKIP Singkawang

e-mail: oktaviawahyuni9@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to describe the planning, implementation, activities, and results of using the technique of writing narrative discourse brainwriting. This research method is qualitative with the form of classroom action research. This study was conducted 3 cycles. The subjects were students and teachers of SMK Negeri 5 North Singkawang in the school year 2015/2016 , the number of students by 28 students. Based on the results of the study concluded that brainwriting technique can improve the quality of the learning process, especially planning, implementation, activities and students' writing. This is evident from the data obtained in the planning of the first cycle of 76.66 % (good), the second cycle of 83.33 % (excellent), and the third cycle of 86.66 % (excellent). Implementation of the first cycle of 61% (pretty good) , the second cycle 77 % (good), and the third cycle of 90 % (excellent). The average learning outcomes also increased in the first cycle of 51.56 , 58.71 cycle, and the cycle III 75.22. Activities of students also increased by 27.21 in the first cycle, the second cycle of 28.25, and the third cycle of 29.89.

Keywords : *Discourse Narrative Writing Skills, Techniques Brainwriting.*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa dan dapat dikatakan keterampilan dengan tingkat kesulitan yang sangat kompleks. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan sehingga dalam menulis memerlukan ketekunan dan kreativitas serta siswa dituntut menemukan ide dan merangkai kata untuk menghasilkan tulisan yang baik. Melalui menulis, siswa dapat mengomunikasikan gagasan, penghayatan, dan pengalamannya dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis juga tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Lado (dalam Suriamiharja, dkk. 1997: 1) menyatakan bahwa *To write*

is to put down the graphic symbols that represent a language one understands, so that other can read these graphic representation. Dapat diartikan bahwa menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafisnya. Mengingat pentingnya keterampilan menulis, maka kegiatan menulis sudah menjadi satu di antara keterampilan yang wajib dikuasai oleh siswa di sekolah.

Karangan yang disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan

terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Terdapat beberapa jenis narasi yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris pertama-tama bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca tulisan tersebut. Narasi menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Sebagai sebuah bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan beragam macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Pembaca menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Sesuatu yang eksplisit adalah sesuatu yang tersurat mengenai obyek atau subyek yang bergerak dan bertindak. Sedangkan makna yang baru adalah sesuatu makna yang tersirat.

Keterampilan menulis menjadi satu di antara keterampilan berbahasa yang penting untuk dapat dikuasai seseorang. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain, yaitu melalui tulisan. Empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Kondisi awal (prasiklus) diperoleh data dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia tentang kemampuan menulis siswa. Hanya 28,57% (8 siswa) yang mempunyai kemampuan menulis berkategori baik dan mencapai ketuntasan belajar. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan menulis sangat rendah. Dengan demikian, perlu dilakukan suatu tindakan untuk meningkatkan hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan menulis.

Penulis mengidentifikasi beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan menulis sebagai berikut. *Pertama*, terkait dengan pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa, masalah yang muncul adalah siswa berpikir bahwa belajar bahasa Indonesia terutama menulis atau mengarang sebuah cerita adalah kegiatan yang membosankan dan sangat sulit, dan siswa tidak memahami hakikat wacana narasi, sehingga siswa masih bingung membedakan wacana narasi dengan wacana lain. Siswa sulit menemukan ide dan mengembangkan ide tersebut dalam bentuk wacana narasi. siswa bingung untuk memulai menulis kata pertama apa yang harus dituliskan, sehingga hal ini berefek pada kesinambungan tulisan siswa baik antarkalimat, dan paragraf. *Kedua*, guru kurang melakukan inovasi dalam memilih metode pembelajaran. Pada umumnya guru hanya menerangkan hal-hal yang berkenaan dengan teori menulis. Sementara itu, praktik menulis jarang dibahas, sehingga penggunaan tanda baca dalam menulis, memadukan kalimat dan menyatukan paragraf yang baik kurang mendapat perhatian. *Ketiga*, cara mengajar guru yang monoton dan kurang bervariasi juga menyebabkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat rendah dan kurang aktif. *Keempat*, sulitnya mengungkapkan gagasan atau ide disebabkan oleh kekurangpahaman dalam memilih atau membuat kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis. *Kelima*, rendahnya hasil belajar siswa dalam menulis sehingga tidak mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75.

Peran seorang guru sangatlah penting dalam hal ini karena guru harus mampu menjadi fasilitator dan mediator yang baik bagi siswa. Diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan siswa agar pembelajaran menulis dapat berjalan dengan efektif. Cara guru dalam menyampaikan materi menulis juga menjadi faktor penentu keberhasilan

pembelajaran. Oleh karena itu, perlu digunakan teknik pembelajaran yang tepat dalam menulis. Penggunaan teknik yang tepat dapat menjadi alternatif dan solusi bagi guru untuk membuat siswa lebih aktif, kreatif, inovatif sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Guru juga harus mampu menentukan teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi serta tujuan pembelajaran yang akan disampaikan.

Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis adalah teknik *brainwriting*. Dengan teknik *brainwriting* siswa dituntut untuk mengeluarkan atau mengidentifikasi ide-ide pokok dan ide-ide penunjangnya lebih banyak. Dengan teknik *brainwriting* ini, siswa mampu mengembangkan ide-idenya menjadi sebuah wacana. Michalko (2004: 315) mengemukakan bahwa “Teknik *brainwriting* merupakan cara curah gagasan yang dilakukan secara tertulis meminta bantuan dalam suatu kelompok untuk memberikan ide atau gagasan berdasarkan tema atau masalah tertentu”.

Penelitian menggunakan teknik *brainwriting* pernah dilakukan oleh Arif Pratomo dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris dengan Teknik *Brainwriting* pada Siswa Kelas X SMK Ma’arif 4 Kebumen”. Berdasarkan hasil penelitiannya, teknik *brainwriting* mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hasil analisis data dan pembahasan mengenai kemampuan menulis narasi ekspositoris dengan menggunakan teknik *brainwriting* siswa kelas X SMK Ma’arif 4 Kebumen tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan prasiklus sampai siklus II. Pada prasiklus siswa memperoleh rata-rata skor menulis narasi ekspositoris sebesar 62.1, siklus I sebesar 70.2, sedangkan siklus II sebesar 77.9. Peneliti juga meneliti wacana naratif. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian relevan adalah dalam penelitian ini peneliti lebih menfokuskan pada menulis wacana narasi baik narasi sugestif ataupun narasi

ekspositoris. Sedangkan peneliti terdahulu hanya meneliti narasi ekspositoris. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang relevan adalah pada teknik *brainwriting*. Berdasarkan beberapa alasan yang telah dipaparkan dan atas dasar inilah penulis memecahkan masalah yang ada di Kelas XI TPHP SMK Negeri 5 Singkawang Utara berkaitan dengan menulis narasi menggunakan teknik *brainwriting*.

Cline (dalam Michalko, 2007: 77) mengemukakan *brainwriting strategy is a strategy used by the teacher in writing. It is almost similiar to brainstorming*. Hal ini berarti strategi menulis yang terlintas di otak adalah strategi yang digunakan oleh guru dalam menulis. Hal ini hampir mirip dengan *brainstorming*. Senada dengan pendapat tersebut Rodrigues (2009: 69) menjelaskan *brainwriting strategy is an effective strategy in classroom. It gives student an oppurtunity to share what they know about the subject without taking the risk of being wrong*. Strategi menulis yang terlintas di otak adalah strategi yang efektif di dalam kelas. Strategi ini memberikan siswa kesempatan untuk berbagi apa yang mereka ketahui tentang subjek tanpa mengambil resiko yang salah. Teknik *brainwriting* akan melatih sikap kritis setiap siswa untuk menemukan banyak ide atau gagasan. Teknik ini dirancang untuk mendorong semua anggota kelompok untuk terlibat dengan ide-ide satu sama lain. Terdapat beberapa keuntungan menggunakan strategi menulis otak (*brainwriting*). *Pertama*, strategi ini dapat membantu siswa dalam mengorganisir ide-ide dan memahami tujuan penulisan. *Kedua*, strategi ini akan membantu siswa untuk menghubungkan pengalaman pribadi mereka untuk informasi baru dari mata pelajaran. Pada selembar kertas, siswa dapat mengekspresikan dan berbagi ide-ide mereka dan bekerja sama dengan rekan-rekan untuk merencanakan tulisan.

Narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa, sasarannya adalah memberikan

gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, urutan, langkah, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal (Saddhono dan Slamet, 2012: 101). Keraf (2010: 136) mengemukakan “Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi”. Karangan narasi (berasal dari *naration* berarti bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu (Finoza, dalam Dalman 2011: 132). Menurut Widyamaitaya (dalam Dalman, 2011: 132) menjelaskan “Tujuan narasi menyampaikan gagasan dalam urutan waktu dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang biasanya memuncak pada kejadian utama”.

Keraf (2010: 145) menyebutkan bahwa “Setiap narasi memiliki sebuah *plot* atau alur yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa-peristiwa dalam narasi itu, ada hubungan sebab akibat”. Ada bagian yang mengawali narasi, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi. Alurlah yang menandai kapan sebuah narasi mulai dan berakhir. Menurut Dalman (2015: 114) “Dalam stuktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya yaitu perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang, tetapi dapat juga dianalisis berdasarkan alur narasi”. Berdasarkan hal tersebut yang menjadi dasar kriteria penilaian hasil karangan siswa dalam penelitian ini adalah alur, penokohan, latar dan sudut pandang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan bentuk penelitian adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan

kelas (*Classroom Action Research*). PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, dan meningkatkan profesionalisme. PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas.

Data dalam penelitian ini adalah 1) proses pembelajaran diperoleh melalui aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis wacana narasi menggunakan teknik *brainwriting*. 2) hasil pembelajaran menulis wacana narasi menggunakan teknik *brainwriting*. Sumber data penelitian didapatkan dari guru dan siswa. Guru yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 5 Singkawang Utara. Sumber data diperoleh dari siswa kelas XI TPHP SMK Negeri 5 Singkawang Utara yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Pengumpulan data harus menggunakan alat yang tepat supaya lebih efektif. Alat pengumpulan data harus disesuaikan dengan teknik yang dilakukan. Untuk itu, peneliti menggunakan alat pengumpul data sebagai berikut. Pertama, lembar penilaian aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kedua, lembar penilaian rencana pembelajaran. Ketiga, lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran. Keempat, tes yang berupa soal essay yaitu berkenaan dengan menulis wacana narasi. Kelima, dokumen atau arsip yang mencakup catatan hasil belajar, kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto dan hasil tes menulis siswa.

Instumen untuk output berkaitan erat dengan evaluasi pencapaian hasil berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. misalnya, nilai 75 ditetapkan sebagai ambang batas peningkatan (pada saat dilaksanakan tes awal, nilai peserta didik

berkisar pada angka 60), maka pencapaian hasil belajar yang belum sampai pada angka 75 perlu dilakukan tindakan lagi atau ada siklus berikutnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data ini dilakukan dengan kolaboratif antara peneliti dan guru bahasa Indonesia berdasarkan refleksi dari data yang terkumpul. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data-data yang berupa proses kegiatan pembelajaran. Data yang dikumpulkan berupa hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi tugas siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dan peningkatan kemampuan menulis wacana narasi dengan penerapan teknik *brainwriting*. Hasil

penelitian ini akan disajikan dalam bentuk hubungan antarsiklus yaitu antarsiklus I, siklus II, dan siklus III. Berdasarkan pengamatan dari analisis data yang ada, dapat dilihat adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran (aktivitas siswa), peningkatan hasil belajar dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran.

Pada perencanaan pembelajaran menulis wacana narasi dengan menerapkan teknik *brainwriting* terjadi peningkatan yang lebih baik setiap siklusnya baik itu siklus I, II, dan siklus III. Perencanaan pembelajaran menulis wacana narasi menggunakan teknik *brainwriting* pada siklus I mencapai 76,66%, pada siklus II mencapai 83,33%, dan pada siklus III mencapai 86,66%. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 6,67%. Selanjutnya peningkatan dari siklus II ke siklus III adalah sebesar 3,33%. Dari hasil peningkatan perencanaan pembelajaran tersebut maka hasil pembelajaran juga akan menjadi lebih baik. Hasil peningkatan perencanaan juga dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1. Peningkatan Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Teknik *Brainwriting* pada Siklus I, II, dan III

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Perencanaan Pembelajaran	76,66%	83,33%	86,66%

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan pada perencanaan pembelajaran menulis wacana narasi melalui penerapan teknik *brainwriting* dari siklus I

siklus II, dan siklus III. Peningkatan tersebut secara jelas dapat dilihat dari diagram sebagai berikut.

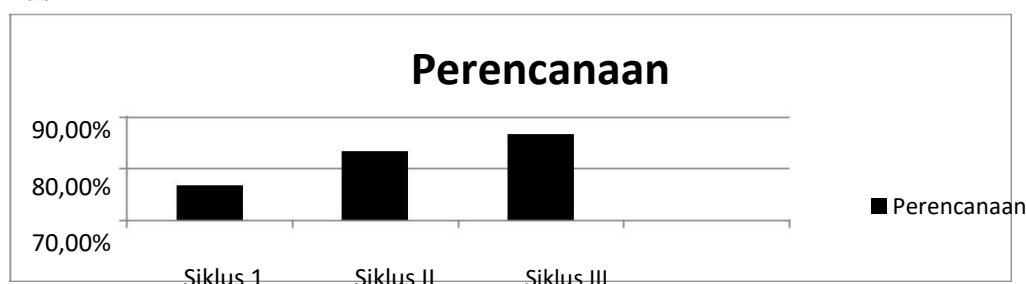


Diagram 1. Peningkatan Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Teknik *Brainwriting* pada Siklus I, II, dan III

Pada pelaksanaan pembelajaran menulis wacana narasi menggunakan teknik *brainwriting*

pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Peningkatan Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Wacana Narasi Menggunakan Teknik *Brainwriting* Siklus I, II, dan III

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Pelaksanaan	61% (Cukup Baik)	77% (Baik)	90% (Sangat Baik)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran menulis wacana narasi menggunakan teknik *brainwriting* pada siklus I adalah 61%, pada siklus II 77%, dan pada siklus III adalah 90%. Dalam pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II

mengalami peningkatan sebesar 16%. Kemudian peningkatan pelaksanaan pembelajaran dari siklus II ke siklus III adalah sebesar 13%. Peningkatan pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

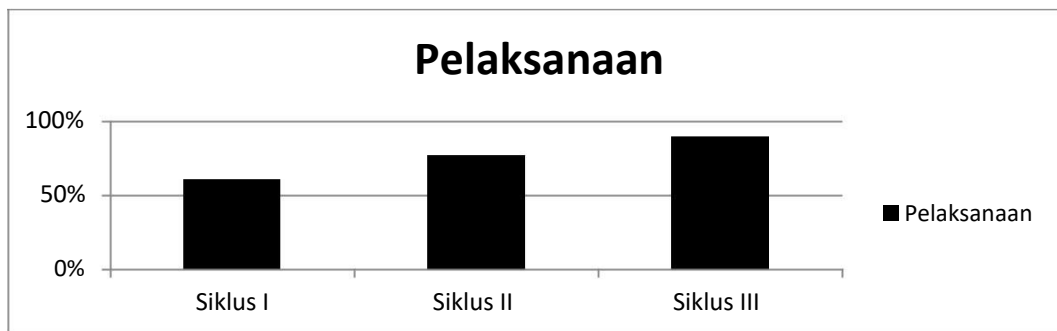


Diagram 2. Peningkatan Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Teknik *Brainwriting* pada Siklus I, II, dan III

Aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis wacana narasi menunjukkan kearah yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil peningkatan yang terjadi antara siklus I, II, dan III. Dalam aktivitas ada 10 aspek yang dinilai yaitu: 1) perhatian siswa terhadap penjelasan guru tentang menulis wacana narasi. 2) perhatian siswa terhadap penjelasan guru tentang langkah-langkah pembelajaran menggunakan teknik *brainwriting*. 3) keterlibatan siswa dalam kegiatan menuliskan ide-ide di kartu indeks. 4) keterlibatan siswa dalam menambahkan ide yang terinspirasi dari kartu yang telah siswa dapat dan memberikan kartu ide kepada siswa di sebelah kanannya. (Proses *brainwriting*).

5) keterlibatan siswa mengembangkan ide yang dipilih menjadi sebuah karangan narasi. 6) keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. 7) keterlibatan siswa dalam bertanya. 8) kesungguhan siswa menjawab pertanyaan dari guru. 9) kesungguhan siswa dalam menulis narasi. 10) respon siswa terhadap penghargaan yang disampaikan guru. Dari kesepuluh aspek tersebut akan dinilai berdasarkan 4 kriteria rentang skor yang sudah ditentukan yaitu sangat baik, baik, cukup, dan tidak baik. Hasil aktivitas siswa secara keseluruhan akan dipaparkan melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Pembelajaran Menulis Wacana Narasi Menggunakan Teknik *Brainwriting* Pada Siklus I, II, dan III

Jumlah Siswa	Kategori Aktivitas Siswa			
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Tidak baik
28 Siswa	0 (0%)	20 (71,42%)	8 (28,57%)	0 (0%)
Siklus I				
28 Siswa	0 0%	24 85,71%	4 14,28%	0 0%
Siklus II				
28 Siswa	0 0%	26 92,85%	2 7,14%	0 0%
Siklus III				

Berdasarkan tabel tersebut persentase aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis wacana narasi menggunakan teknik *brainwriting* terlihat bahwa aktivitas siswa dalam setiap aspek mengalami peningkatan. Khususnya pada kategori baik pada siklus I sebesar 71,42%, pada siklus II 85,71%, dan pada siklus III sebesar 92,85%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa termotivasi untuk mengikuti

pembelajaran menulis wacana narasi menggunakan teknik *brainwriting*.

Pada hasil belajar siswa dalam menulis wacana narasi menggunakan teknik *brainwriting* pada siklus I, II, dan III mengalami peningkatan. Data peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel kesimpulan di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Menulis Wacana Narasi Menggunakan Teknik *Brainwriting* pada Siklus I, II, dan III

Jumlah Keseluruhan Nilai	Siklus I	Siklus II	Siklus III
	1443,75	1643,75	2106,25
Rata-Rata Nilai Siswa	51,56	58,71	75,22
Jumlah Siswa Tuntas	4 Siswa	10 Siswa	22 Siswa
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	24 Siswa	18 Siswa	6 Siswa
Persentase Ketuntasan Belajar	14,29%	35,71%	78,57%

Berdasarkan tabel tersebut, hasil pembelajaran yang diperoleh siswa-siswa dalam proses pembelajaran menulis wacana narasi menggunakan teknik *brainwriting* meningkat. Mulai dari pratindakan ke siklus I, siklus I ke siklus II, dan siklus II ke siklus III. Hasil peningkatannya sebelum melaksanakan tindakan nilai rata-rata siswa adalah 28,57% dan hanya 8 siswa saja yang tuntas. Setelah dilaksanakan penelitian pada siklus I rata-rata nilai siswa menjadi 14,29% jika dibandingkan antara prasiklus dan siklus I nilai siswa mengalami penurunan hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan teknik *brainwriting* sehingga pembelajaran di awal-awal pada siklus I menjadikan siswa bingung. Pada siklus nilai rata-rata siswa sebesar 35,71%, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa. Nilai rata-rata siswa pada siklus III juga mengalami peningkatan sebesar 78,57%, jumlah siswa yang nilainya tuntas pada siklus III adalah sebanyak 22 siswa. Jadi dari siklus ke siklus nilai siswa mengalami peningkatan.

Pembahasan

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam siklus I masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat pada hasil perencanaan pembelajaran, hasil pelaksanaan pembelajaran, hasil aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam menulis wacana narasi. Dari pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah dilaksanakan dengan baik, namun belum optimal dan akan diperbaiki pada siklus selanjutnya. Pada aspek perencanaan (APKG I) terdapat 15 aspek yang menjadi penilaian, dari 15 aspek tersebut terdapat 6 aspek yang mendapat kriteria baik yaitu menyiapkan lembar kerja siswa, menyiapkan pedoman penilaian, menentukan media pembelajaran yang akan digunakan, teknik penilaian, instrumen penilaian, dan pedoman penilaian. 4 aspek mendapat kriteria cukup yaitu mengembangkan materi pembelajaran, menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, menentukan alokasi waktu dan sumber belajar disesuaikan dengan materi

pembelajaran dan karakteristik siswa. Jadi pada APKG I dengan hasil persentase 76,66% masuk dalam kategori baik. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki sebagai berikut.

Pertama, guru masih kesulitan dalam mengembangkan materi pembelajaran, hal ini dikarenakan guru belum mengembangkan secara rinci poin-poin dalam materi pembelajaran serta media dan buku pembelajaran yang terbatas. *Kedua*, guru mengalami kesulitan dalam menentukan materi pembelajaran (topik) yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pada proses pembelajaran setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga guru sulit menentukan topik yang sesuai dengan setiap siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditentukan. *Ketiga*, pembagian waktu sudah jelas, tetapi dalam pembelajaran di kelas guru masih belum bisa menerapkan secara keseluruhan perencanaan pembagian waktu yang tertera di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini dikarenakan siswa yang masih kebingungan memberikan kartu ide-idenya kepada siapa saja. Karena jumlah siswa yang cukup banyak yaitu 28 siswa berarti terdapat 28 ide pada setiap lembar kertas ide, dalam memberikan kartu ide tersebut banyak siswa yang tidak kompak sehingga ada yang sudah diberikan kepada teman sebelah kanannya, ada juga yang belum mendapat bagian. *Keempat*, guru dalam menentukan sumber belajar dan media masih bingung, hal ini dikarenakan keterbatasan media dan sumber belajar.

Pada pengamatan pelaksanaan pembelajaran aspek yang dinilai sebanyak 25 aspek. Terdapat 3 aspek mendapat kriteria sangat baik yaitu guru mengucapkan salam, guru menentukan topik dan dibuat gambarnya diletakkan di tempat yang bisa dilihat oleh semua siswa, dan guru membagikan kartu indeks kepada setiap siswa dan meminta mereka untuk memikirkan ide-ide yang berkaitan dengan topik kemudian ditulis pada kartu. 13 aspek mendapat kriteria baik yaitu guru menyampaikan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, guru

menginformasikan cara belajar yang akan ditempuh dengan menggunakan *brainwriting*, guru mengajak siswa mengumpulkan informasi yang diketahui siswa tentang topik yang telah ditentukan, siswa memikirkan ide/gagasan yang berkaitan dengan topik yang diberikan oleh guru, guru meminta siswa memberikan kartu ide kepada siswa disebelah kanannya, guru memerintahkan kepada setiap siswa membacakan kartu yang mereka dapat, siswa menambahkan ide yang terinspirasi dari kartu yang telah siswa baca dan memberikan kartu ide kepada siswa disebelah kanannya (proses *brainwriting*), siswa meneruskan proses *brainwriting* sampai diperoleh beragam ide pada setiap kartu, guru memerintahkan siswa menempelkan kartu idenya disekeliling topik dan gambar, guru meminta setiap siswa kedepan dan meninjau kembali ide-idenya, siswa memberikan tanda/symbol bintang pada ide-ide yang paling menarik, dan siswa mengembangkan ide yang dipilih menjadi sebuah karangan narasi.

4 aspek mendapat kriteria cukup baik yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran narasi, memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa, dan guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran. 6 aspek tidak baik yaitu guru mengecek kehadiran siswa, guru melaksanakan apersepsi, guru memotivasi siswa, menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui, guru dan siswa merefleksi kegiatan pembelajaran, dan guru memberikan penguatan dan pengayaan tentang materi menulis narasi. Jadi secara keseluruhan persentase kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah 61% dengan kategori cukup baik, sehingga masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki sebagai berikut.

Pertama, pada kegiatan awal pembelajaran guru tidak melakukan/mengecek kehadiran siswa. Ini dikarenakan jam pelajaran terakhir jadi guru

tidak mengecek kehadiran siswa. Sebaiknya guru mengecek dan menanyakan kabar siswa. Selain itu, peneliti mengoreksi pada awal kegiatan guru mungkin lupa mengecek kehadiran siswa, kemudian guru mengatakan bahwa dia tidak menyadari bahwa telah lupa mengecek kehadiran siswa pada saat memulai proses pembelajaran. *Kedua*, tidak ada melakukan apersepsi, seharusnya dalam kegiatan awal pembelajaran apersepsi perlu dilakukan agar membangkitkan ingatan siswa mengenai kaitan materi pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. *Ketiga*, tidak memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis wacana narasi. Dalam memulai pembelajaran seharusnya seorang guru harus memotivasi siswa untuk belajar, dengan begitu siswa bersemangat dan mempunyai minat yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran. *Keempat*, guru tidak banyak menyampaikan materi, karena sebelumnya guru sudah menyampaikan materi narasi. *Kelima*, memberikan umpan balik positif dan penguatan serta pengayaan tentang materi yang telah dipelajari hanya dilakukan seperlunya saja, sebaiknya lebih ditekankan agar siswa lebih paham dan menguasai materi tersebut. *Keenam*, guru tidak melakukan proses tanya jawab dan menjelaskan mengenai hal-hal yang belum diketahui oleh siswa, sehingga siswa banyak belum memahami dan mengerti hakikat tulisan wacana narasi. *Ketujuh*, guru tidak menyimpulkan, merefleksi dan memberikan penguatan serta pengayaan materi pembelajaran, hal ini karena waktu pelajaran habis (digunakan untuk siswa yang masih kebingungan memberikan kartu ide kepada siapa). Seharusnya dalam mengakhiri proses pembelajaran sangat penting menyimpulkan materi, merefleksi dan memberikan pengayaan terhadap materi. Karena dengan begitu siswa dapat memahami hakikat menulis narasi.

Penilaian pengamatan berlangsung selama kegiatan belajar mengajar berlangsung mulai dari awal hingga kegiatan akhir. Terdapat 10 aspek yang dinilai dalam mengamati aktivitas siswa yaitu perhatian siswa terhadap penjelasan guru tentang

menulis wacana narasi, perhatian siswa terhadap penjelasan guru tentang langkah-langkah pembelajaran menggunakan teknik *brainwriting*, keterlibatan siswa dalam kegiatan menuliskan ide-idenya di kartu indeks/ide, keterlibatan siswa menambahkan ide yang terinspirasi dari kartu yang telah siswa dapat dan memberikan kartu ide kepada siswa disebelah kanannya (proses *brainwriting*), keterlibatan siswa mengembangkan ide yang dipilih menjadi sebuah karangan narasi, keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, keterlibatan siswa dalam bertanya, kesungguhan siswa menjawab pertanyaan guru, kesungguhan siswa dalam menulis narasi, dan respon siswa terhadap penghargaan yang disampaikan guru.

Rata-rata hasil tes keterampilan siswa dalam menulis wacana narasi menggunakan teknik *brainwriting* pada siklus I adalah 51,56. Dari 28 siswa yang tuntas berjumlah 4 siswa, dan yang tidak tuntas berjumlah 24 siswa. Nilai tertinggi pada siklus I adalah 81,25 dan nilai terendah 31,25. Pada siklus I ini jumlah rata-rata nilai ketuntasan siswa adalah 14, 29%.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam siklus II sudah mengalami perubahan dibandingkan siklus I walaupun masih belum maksimal. Aktivitas siswa mengikuti pembelajaran sudah lebih baik, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Berdasarkan pengamatan terhadap perencanaan guru dalam melakukan pembelajaran pada siklus II ini sudah tergolong kriteria sangat baik. hal ini karena dari 15 aspek yang dinilai pada kemampuan guru merencanakan pembelajaran menulis wacana narasi menggunakan teknik *brainwriting* terdapat 5 aspek kriteria sangat baik. 10 aspek yang mendapat kriteria baik. Kriteria cukup dan kurang baik masing-masing terdapat 0 aspek. Secara keseluruhan pengamatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada siklus II adalah sebesar 83,33% (sangat baik).

Berdasarkan analisis terhadap pengamatan, aspek-aspek yang belum dilaksanakan guru pada siklus I telah

diperbaiki dan dilaksanakan sepenuhnya pada siklus II. Dari hal tersebut maka dalam perencanaan siklus II hal-hal yang menjadi perbaikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, peneliti dan guru mengembangkan materi pembelajaran, terutama mengenai contoh-contoh dan unsur-unsur apa saja yang terdapat pada materi narasi dan sudah memperbanyak buku referensi/literatur. *Kedua*, topik yang digunakan untuk teknik *brainwriting* sebelumnya adalah “Kebersihan Lingkungan” dengan gambar yang masih berupa animasi/kartun. Peneliti dan guru memperbaiki topik pada siklus II yaitu “Kebakaran Hutan” gambar yang digunakan juga berupa foto yang aktual sehingga siswa bisa membayangkan ide-ide yang terlintas dipikiran mereka. *Ketiga*, berkenaan dengan keefektifan waktu yang digunakan maka peneliti dan kolaborator beseapat pada siklus berikutnya harus memahami kembali dan menjelaskan lebih baik lagi kepada siswa mengenai langkah-langkah *brainwriting* dan melaksanakan pembelajaran dengan proses *brainwriting* dengan berkelompok. Jumlah siswa sebanyak 28 siswa dibagi dalam 5 kelompok. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah menggilirkan kartu idenya tersebut kepada siswa yang berada disebelah kanannya yakni yang berada dalam satu kelompok, sehingga siswa tidak mengalami kebingungan. Penentuan saat menggilirkan kartu ide juga akan lebih efektif. *Keempat*, guru bingung dalam mengaplikasikan sumber dan media belajar. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran guru yang sudah menggunakan sumber dan media belajar yang ada, tetapi masih terlihat kaku sehingga membuat minat dan perhatian siswa pada sumber/media yang digunakan berkurang. Permasalahan ini terlihat pada aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik *brainwriting*. Oleh karena itu pada siklus II ini guru harus lebih memahami kembali mengenai *brainwriting* sehingga dalam pembelajaran saat menjelaskan menggunakan media sudah tidak terlihat kaku lagi.

Pengamatan dilakukan untuk mengevaluasi cara guru dalam

menyampaikan pembelajaran menggunakan teknik *brainwriting*. Dalam siklus II aspek-aspek yang belum terlaksana pada siklus I sudah diperbaiki dan dilaksanakan oleh guru dengan baik, hal tersebut diperoleh berdasarkan pedoman observasi kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Aspek-aspek yang diamati pada siklus II adalah sama yang diamati pada siklus I.

Berdasarkan analisis terhadap hasil pengamatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, sebagian besar aspek yang dinilai dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sudah mencapai kriteria baik dengan persentase sebesar 77% (baik). Hal ini dapat dilihat dari 25 aspek yang dinilai terdapat 9 aspek yang mendapat kategori baik sekali, 9 aspek kategori baik, 5 aspek kategori cukup, dan 1 aspek kategori kurang. Pada siklus I persentase kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah sebesar 61% (cukup baik). Berdasarkan analisis maka terdapat beberapa hal yang menjadi perbaikan pada siklus II sebagai berikut. *Pertama*, guru masih saja tidak melaksanakan apersepsi pembelajaran. Hal ini dikarenakan saat membuka pelajaran guru terlalu asyik berbicara sehingga pada apersepsi ini terlupakan oleh guru. *Kedua*, guru juga tidak memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis wacana narasi. Dalam memulai pembelajaran seharusnya seorang guru harus memotivasi siswa untuk belajar, dengan begitu siswa bersemangat dan mempunyai minat yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran. *Ketiga*, dalam mengajar guru kurang/cukup melakukan umpan balik positif dan penguatan kepada siswa terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas menulis wacana narasi baik secara lisan maupun nonlisan.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis menggunakan teknik pembelajaran *brainwriting* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada siklus II siswa sudah termotivasi dan berminat

mengikuti pembelajaran, namun pada siklus II ini masih ada beberapa siswa tidak mengikuti pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan peneliti dan kolaborator. Rata-rata nilai siswa pada siklus II ini adalah 58,71 atau kategori cukup, hal ini berarti nilai siswa belum mencapai nilai ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75. Jumlah siswa yang tuntas adalah 10 siswa, dan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah sebanyak 18 siswa.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam siklus III sudah mengalami banyak perubahan dibandingkan siklus I dan siklus II. Berdasarkan analisis terhadap hasil pengamatan kemampuan guru merencanakan pembelajaran, sebagian besar aspek yang dinilai dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan sudah mencapai kriteria sangat baik, hal ini karena dari 15 aspek yang dinilai pada kemampuan guru merencanakan pembelajaran menulis wacana narasi menggunakan teknik *brainwriting* terdapat 7 aspek kriteria sangat baik. 8 aspek yang mendapat kriteria baik. Kriteria cukup dan kurang baik masing-masing terdapat 0 aspek. Secara keseluruhan pengamatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada siklus III adalah sebesar 86,66% (sangat baik). Aspek-aspek yang belum dilaksanakan guru pada siklus II telah diperbaiki dan dilaksanakan sepenuhnya pada siklus III. Dari hal tersebut maka dalam perencanaan siklus III hal-hal yang menjadi perbaikan adalah sebagai berikut.

Pertama, peneliti dan guru sudah mengembangkan materi pembelajaran, terutama mengenai contoh-contoh dan unsur-unsur apa saja yang terdapat pada materi narasi. Selain itu, peneliti dan guru juga sudah mendapatkan tambahan literatur/referensi materi pembelajaran sehingga materi lebih berkembang. *Kedua*, topik yang digunakan untuk teknik *brainwriting* sebelumnya adalah “Kebakaran Hutan”. Peneliti dan guru memperbaiki topik pada siklus III yaitu “Persahabatan Siswa SMA” gambar yang digunakan juga berupa foto yang aktual sehingga siswa bisa membayangkan ide-ide yang terlintas

dipikirkan mereka. *Ketiga*, berkenaan dengan keefektifan waktu yang digunakan maka peneliti dan kolaborator besepekat untuk melakukan proses *brainwriting* dengan berkelompok dan memahami dengan baik mengenai langkah-langkah *brainwriting*. Jumlah siswa sebanyak 28 siswa dibagi dalam 5 kelompok. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah menggilirkan kartu idenya tersebut kepada siswa yang berada disebelah kananya yakni yang berada dalam satu kelompok, sehingga siswa tidak mengalami kebingungan. Penentuan saat menggilirkan kartu ide juga akan lebih efektif. *Keempat*, guru sudah tidak bingung lagi menggunakan media dan sumber belajar yang ada. Hal ini dikarenakan guru sudah memahami dan menguasai langkah-langkah teknik *brainwriting* sehingga dalam implementasinya di kelas guru sudah terlihat tidak kaku lagi.

Berdasarkan analisis terhadap hasil pengamatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, sebagian besar aspek yang dinilai dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sudah mencapai kriteria sangat baik dengan persentase sebesar 90% (sangat baik). Hal ini dapat dilihat dari 25 aspek yang dinilai terdapat 15 aspek yang mendapat kategori baik sekali, 10 aspek kategori baik, 0 aspek kategori cukup, dan 0 aspek kategori kurang. Pada siklus II persentase kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah sebesar 77% (baik). Berdasarkan analisis maka terdapat beberapa hal yang menjadi perbaikan pada siklus III sebagai berikut. *Pertama*, guru tidak melaksanakan apersepsi pembelajaran. Hal ini dikarenakan saat membuka pelajaran guru terlalu asyik berbicara sehingga pada apersepsi ini terlupakan oleh guru. Hal ini sudah terlaksana dengan baik. *Kedua*, guru tidak memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis wacana narasi, pada siklus III sudah terlaksana dengan baik. *Ketiga*, dalam mengajar guru kurang/cukup melakukan umpan balik positif dan penguatan kepada siswa terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas menulis wacana narasi baik secara

lisan maupun nonlisan. Hal ini juga sudah terlaksana dengan baik pada siklus III.

Berdasarkan data yang diperoleh menyatakan persentase aktivitas siswa yang mengikuti pembelajaran menulis wacana narasi dengan teknik *brainwriting* pada siklus I sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I siswa sudah termotivasi dan berminat mengikuti pembelajaran. Rata-rata nilai siswa pada siklus III ini adalah 75,22 atau kategori baik, hal ini berarti nilai siswa sudah mencapai nilai ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, perencanaan pembelajaran menulis wacana narasi menggunakan teknik *brainwriting* secara keseluruhan semakin meningkat dari siklus I, II, dan III. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I sebesar 76,66% dengan kategori baik. Pada siklus II sebesar 83,33% dengan kategori sangat baik, dan pada siklus III sebesar 86,66% dengan kategori sangat baik. *Kedua*, penerapan teknik *brainwriting* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis wacana narasi siswa SMK Negeri 5 Singkawang Utara. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dan kegiatan dalam partisipasi siswa mengikuti proses pembelajaran. Kinerja guru dalam mengelola pembelajaran pun terus meningkat dari 61% (cukup baik) pada siklus I menjadi 77% (baik) pada siklus II. Pada siklus III hasil yang diperoleh sebesar 90% (sangat baik). Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan sebesar 27,21 pada siklus I, pada siklus II sebesar 28,25, dan pada siklus III sebesar 29,89. *Ketiga*, hasil pembelajaran menulis wacana narasi menggunakan teknik *brainwriting* pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Singkawang Utara telah meningkat. Sebelum diberi tindakan nilai rata-rata siswa adalah 28,57%, nilai tersebut masih tergolong rendah jika dilihat dari indikator

kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan pihak sekolah SMK Negeri 5 Singkawang Utara yaitu 75. Hasil peningkatan nilai pembelajaran menulis melalui teknik *brainwriting* dapat dilihat pada siklus I, II, dan III. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I berjumlah 51,56, siklus II 58,71, siklus III 75,22. Jadi, hasil nilai rata-rata siswa tersebut mengalami peningkatan.

Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran. Kaitannya dengan pembelajaran tentunya berhubungan langsung dengan siswa, guru, dan lainnya. Adapun saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut. *Pertama*, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru hendaknya terlebih dahulu merencanakan dan mempersiapkan perangkat mengajar, seperti RPP. Selain itu guru diharapkan memahami kembali RPP yang dibuat sehingga pada pelaksanaan pembelajaran tidak ada kegiatan penting yang terlewatkan. *Kedua*, pembelajaran menulis wacana narasi merupakan pembelajaran yang kurang diminati siswa karena menganggap pembelajaran tersebut rumit dan membosankan.

Untuk itu, seorang guru hendaknya mampu memilih dan menerapkan teknik *brainwriting* dalam pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi, dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran menulis wacana narasi. *Ketiga*, sebagai bahan pertimbangan guru dapat menggunakan teknik *brainwriting* dalam pembelajaran menulis wacana narasi karena hal tersebut telah dibuktikan pada siswa kelas XI TPHP SMK Negeri 5 Singkawang Utara Tahun Pelajaran 2015/2016 yang mampu meningkatkan keterampilan menulis narasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Dalman. 2015. Keterampilan Menulis. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Keraf, G. 2010. Argumentasi dan Narasi. Jakarta: Gramedia.
- Michalko, Michael. 2004. Permainan Berpikir (Thinkertoys). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noviega, Lidya. "Teaching Writing by Combining Brain Writing Strategy and Running Dictation Strategy in Junior High School". Jounal Ilmiah. 2-3.
- Saddhono, Kundharu dan Slamet. 2012. Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi). Bandung: Karya Putra Darwanti.
- Suriamiharja, A. dkk. (1997). Petunjuk Praktis Menulis. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.